

PELATIHAN PENGEMBANGAN LKPD BERBASIS KASUS UNTUK MENINGTEGRASIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMP

Desak Made Citrawathi¹, Putu Budi Adnyana², dan Ni Luh Putu Manik Widiyanti³

¹²³Jurusan Biologi dan Perikanan Kelautan, FMIPA Undiksha
dskcitra@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community service activity (PkM) was carried out to provide knowledge and skills for junior high school science teachers in Buleleng Regency in providing health education in junior high schools. In this training, science teachers were given knowledge about adolescent health, the importance of health education for students, the importance of training students to think critically and creatively in solving cases, and training skills in developing case-based student worksheets to integrate health education into relevant subject matter. The training carried out included: designing and compiling case-based student worksheets. Student worksheets that have been prepared are implemented in learning activities. The training activities took place effectively, as shown by the grades obtained by the training participants. The average score obtained by science teachers in the form of a knowledge score was 86.45, an attitude and participation score was 88.45, an implementation skills score was 88.67, all of which were in the very good category, and all participants gave positive responses to the activities carried out.

Keywords: Student Worksheets, Case Based, Health Education.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan guru-guru IPA SMP kabupaten Buleleng dalam memberikan Pendidikan kesehatan di SMP. Pada pelatihan ini guru-guru IPA diberikan pengetahuan tentang kesehatan remaja, pentingnya Pendidikan kesehatan bagi siswa, pentingnya melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam pemecahan kasus, dan melatih keterampilan dalam mengembangkan Lembaran Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kasus untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan pada materi pelajaran yang relevan. Pelatihan yang dilakukan meliputi: merancang dan Menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis kasus. LKPD yang sudah disusun diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pelatihan berlangsung dengan efektif, yang ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh oleh peserta pelatihan. Rerata nilai yang diperoleh guru-guru IPA berupa nilai pengetahuan sebesar 86,45, nilai sikap dan partisipasi 88,45, nilai keterampilan mengimplementasikan dalam adalah 88,67 yang semuanya dalam kategori sangat baik, dan semua peserta memberikan respon positif terhadap kegiatan yang dilakukan.

Kata Kunci: Lembar Kerja Peserta Didik, Berbasis Kasus, Pendidikan Kesehatan.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan remaja berpotensi menjadi masalah kesehatan Masyarakat di Indonesia. Masalah kesehatan remaja ini menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah, karena berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Kesehatan remaja, khususnya kesehatan reproduksi menjadi salah satu program besar yang diemban pemerintah dalam melaksanakan kesepakatan internasional di bidang kesehatan. Untuk menindaklanjuti

masalah tersebut, berbagai upaya sudah dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi remaja dan keluarga yang memiliki anak remaja agar remaja tumbuh berkembang menjadi remaja yang sehat dan berkualitas yang disebut sebagai tegar remaja. Misalnya BKKBN membentuk Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja/Mahasiswa (PIK KRR/KRM), Bina Keluarga Remaja (BKR), Generasi Berencana (GenRe). Pada Tahun 2020 disusun Buku Penduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan

Reproduksi di SD oleh Direktorat Sekolah dasar Direktorat jendral PAUD, Pendidikan dasar dan menengah Kemendikbud. Pada tahun 2021, Direktorat Sekolah menengah Pertama Direktorat jendral Pendidikan Anak usia Dini, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Menyusun Pedoman Program Kesehatan Reproduksi Jenjang SMP. Kemudian dari pemerhati kesehatan remaja juga dibentuk berbagai upaya pembinaan, misalnya ada Kisara (Kita Sayang Remaja), Daku (Remajaku Seru).

Masalah kesehatan remaja yang dominan dihadapi remaja adalah kesehatan reproduksinya. Hal ini tidak terlepas dari proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikhis, dan fisiologis remaja tersebut. Data yang diperoleh dari studi dan survey di Indonesia ikut mendukung perlunya penerapan Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi remaja. Berdasarkan data *Global School Health Survey* (GSHS) tahun 2015 terdapat 3,3% remaja anak usia 15-19 tahun mengidap AIDS; hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki usia 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV AIDS; dan sebanyak 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Ernawati (2018) menyatakan bahwa sebagian besar remaja perempuan tidak paham dengan kondisi kesehatan reproduksi seperti siklus menstruasi dan proses terjadinya kehamilan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Suhermi (2020), menyatakan bahwa persentase siswa yang mengetahui dengan baik mengenai kesehatan reproduksi hanya sebesar 40%. Kondisi yang demikian disebabkan karena remaja belum memahami dengan baik mengenai pentingnya mempelajari materi sistem reproduksi bagi kesehatan, hal ini disebabkan juga karena kecerdasan yang rendah yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Wulansari (2014) bahwa individu yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan dapat memperlihatkan pendekatan yang lebih positif terhadap masalah dan akan lebih mudah dalam memecahkan masalah.

Pemerintah Indonesia sudah mencanangkan secara legal bahwa remaja berhak mendapatkan pelayanan untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Adanya UU Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 mengamanahkan bahwa setiap orang berhak memperoleh informasi, edukasi, dan konseling mengenai kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemerintah juga membuat peraturan (PP) Nomor 61 tahun 2014 telah memasukkan kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu layanan yang merupakan suatu dan atau layanan serangkaian kegiatan yang ditujukan kepada remaja dalam rangkaian menjaga kesehatan reproduksinya.

Untuk terlaksananya Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset, dan Teknologi Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pertama, pada tahun 2021 menyusun Pedoman Program Kesehatan Reproduksi Jenjang SMP. Dalam pedoman tersebut dijabarkan pelaksanaan Pendidikan kesehatan reproduksi di SMP. Adanya pedoman ini menunjukkan legalitas dilaksanakan Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah sesuai dengan kebutuhan siswa SMP.

Sekolah merupakan pusat pembelajaran dan pengembangan sumberdaya insani yang sangat strategis untuk membentuk insan yang cerdas dan berkarakter. Secara umum pendidikan di sekolah belum berhasil mengemban tugas dalam membangun insan yang berkarakter seperti yang diamanatkan dalam Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Setiap remaja pasti menginginkan memiliki kehidupan yang lebih baik, lebih bahagia, dan lebih sehat. Remaja sehat merupakan suatu kondisi remaja yang tangguh, cerdas, religius, dewasa, dapat menyelesaikan masalah secara bijak, teguh pendirian, simpatik, ceria, dinamis, dan berakhlak. Menjadi remaja sehat berarti

termasuk bagian dari terbentuknya karakter yang baik dalam diri remaja (Ermayani, 2015).

Masalah kesehatan remaja dominan disebabkan oleh perilaku seksual yang dilakukan oleh para remaja kita saat ini sudah sampai pada batas yang sangat mengkhawatirkan. Perilaku berisiko remaja tersebut antara lain hubungan seksual pranikah (seks bebas) termasuk menggunakan jasa pekerja seks komersial (PSK), "petting", nonton VCD porno. Perilaku seks bebas di kalangan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang sering diakhiri dengan tindakan aborsi, dan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Di samping itu, masalah remaja yang lain adalah penyalahgunaan Napsa (Narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat aditif), merokok, dan pola konsumsi yang tidak baik. Semua perilaku remaja tersebut berdampak pada kesehatannya.

Remaja sekarang ini harus memiliki berbagai keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan di abad 21. Abad 21 menuntut anak-anak Indonesia mampu menghadapi masalah-masalah kompleks yang tidak terstruktur. Oleh karena itu mereka membutuhkan kompetensi kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi (4K) (Hidayat, 2015). Keterampilan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan, yang memungkinkan seorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif (BKKBN, 2012).

Proses pendidikan sekarang ini tidak saja menguatkan kemampuan 4K, tetapi juga berkarakter. Tanggungjawab pendidikan karakter pada remaja terletak pada tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan kesehatan dan penguatan karakter sehat bisa dibelajarkan di tri pusat pendidikan tersebut. Perilaku hidup sehat, tidak hanya diteladankan di rumah, tapi juga di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan penguatan karakter (PPK) merupakan program pemerintah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan

dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Budhiman, 2017). Dalam PPK tersebut dapat diintegrasikan penguatan karakter sehat melalui kegiatan pembelajaran dengan strategi tertentu. Pembelajaran berbasis masalah dan berbasis kasus secara signifikan dapat meningkatkan kecakapan hidup, pemecahan masalah, dan melatih keterampilan berpikir juga dikemukakan oleh Sukmawati dan Sari (2015), Mayasari dan Adawiyad (2015) dan Permana, dkk. (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Citrawathi, dkk. (2018); Citrawathi dan Adnyana (2020) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat memperkuat karakter sehat siswa (remaja). Berdasarkan temuan dalam penelitian, maka perlu dilakukan tindak lanjut agar temuan tersebut terimplementasi lebih luas di sekolah. Pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan strategi yang tepat sehingga penguatan karakter sehat bisa dijadikan di proses pembelajaran untuk mewujudkan siswa dengan karakter sehat.

Berdasarkan elaborasi terhadap permasalahan dan akar permasalahan yang dihadapi sekolah dan remaja (siswa) saat ini, sekolah sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan bagi anak dan remaja (siswa), maka dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, tidak hanya meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan keterampilan siswa dalam bidang kesehatan, tetapi juga harus dapat mendukung penguatan karakter dalam bidang kesehatan. Oleh karena itu, salah satu upaya yang disepakati untuk pemecahan masalahnya adalah dilakukan melalui kegiatan PkM Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran untuk Mengintegrasikan Pendidikan Kesehatan bagi Guru-guru IPA SMP di Kabupaten Buleleng.

Fakta yang terjadi di sekolah terkait pelaksanaan Pendidikan kesehatan reproduksi remaja (PKRR) di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Sekolah dan guru menyadari bahwa pemberian PKRR di Sekolah sangat penting karena masalah kesehatan siswa juga merupakan tanggungjawab sekolah.

2. Sekolah sudah memberikan informasi tentang kesehatan yang dilakukan secara insidental, melalui UKS tetapi belum terprogram dengan baik, atau mengintegrasikan dalam pembelajaran tetapi belum dikemas dalam pembelajaran dengan baik.
3. Guru merasa belum siap melakukan PKRR, baik dari persiapan materi ajar maupun strategi pembelajaran yang digunakan. Ada keraguan guru untuk memberikan materi (terutama kesehatan reproduksi) yang sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai remaja awal.
4. Guru belum pernah merancang dan melaksanakan pembelajaran tentang kesehatan yang bertujuan untuk membentuk sikap, keterampilan hidup sehat, dan karakter sehat. Guru sudah memberikan informasi terkait kesehatan, pada beberapa bidang kajian, tapi belum optimal, baik dari materi maupun model pembelajaran yang digunakan. Informasi tentang kesehatan umumnya menekankan pada aspek kognitif, belum menggunakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah maupun kasus yang dapat melatih keterampilan berpikir siswa, yang dapat menguatkan karakter sehat siswa.
5. Pemberian informasi terkait kesehatan tidak dilakukan evaluasi, terutama yang menyangkut sikap, keterampilan hidup sehat, dan karakter sehat.
6. Program pemerintah melalui Departemen Kesehatan seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR), Generasi Berencana (GenRe) belum terlaksana di Sekolah atau kurang dipahami oleh guru sebagai bagian upaya pemerintah dalam mewujudkan remaja (siswa) sehat
7. Umur siswa SMP berkisar antara 13 sampai dengan 15 tahun. Hasil wawancara dengan siswa peserta KSPAN dan PMR menunjukkan bahwa siswa memerlukan informasi tentang kesehatan remaja. Pendidikan kesehatan remaja dirasakan sangat bermanfaat bagi siswa.

Untuk membantu guru menghadapi masalah dan tantangan mereka dalam memberikan Pendidikan kesehatan sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai remaja, guru membutuhkan keterampilan dalam merancang Pendidikan kesehatan yang feasible dapat dilakukan dan memenuhi kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil analisis situasi, sekolah menyadari bahwa siswa SMP yang memasuki tahapan usia remaja awal harus memiliki pengetahuan, sikap positif terhadap kesehatan, dan keterampilan dalam bidang kesehatan. Oleh karena itu, siswa SMP perlu diberikan Pendidikan Kesehatan Remaja. Tetapi permasalahan yang dihadapi guru dan sekolah menjadikan pemberian pendidikan kesehatan remaja belum berlangsung optimal, terutama terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. Dari hasil analisis dan permasalahannya yang dialami guru-guru di SMP dalam membelajarkan kesehatan dan melatih keterampilan hidup (*life skill*) dalam bidang kesehatan, maka masalah-masalah yang mendesak yang perlu penanganan adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan secara terintegrasi, untuk menguatkan karakter sehat pada siswa. Untuk membelajarkan siswa dan memberi pengalaman belajar pada siswa untuk mengkaji dan menganalisis masalah-masalah kesehatan remaja yang terjadi di masyarakat, termasuk mungkin yang dialaminya, dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis kasus atau pembelajaran berbasis masalah.

Untuk dapat melaksanakan pendidikan kesehatan tersebut, maka perlu dilatihkan kepada guru-guru IPA SMP adalah Pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kasus atau masalah dalam membelajarkan kesehatan remaja, termasuk kesehatan reproduksi dan melatih keterampilan hidup bidang kesehatan, dan penguatan karakter sehat yang dirancang dan disusun dengan pembelajaran berbasis kasus atau masalah. Masalah yang ingin diselesaikan dalam kegiatan pengabdian ini adalah: apakah pelatihan yang dilakukan dapat memberikan pemahaman kepada guru-guru IPA tentang pendidikan kesehatan dan mengembangkan Lembaran Kerja Siswa (LKS) berbasis kasus untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan pada materi IPA yang

relevan? Bagaimanakah tanggapan guru terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan?

METODE

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami para guru IPA yang tergabung dalam MGMP IPA SMP di Kabupaten Buleleng dalam mengintegrasikan pendidikan kesehatan pada siswa, maka solusi yang ditawarkan adalah penyelenggaraan *inservice* berupa pelatihan dan pendampingan. Dua target pelatihan dan pendampingan yang dilakukan adalah: (1) Pelatihan dan pendampingan mengembangkan keterampilan dan kreativitas guru-guru dalam merancang dan membuat perangkat pembelajaran berbasis kasus untuk mengintegrasikan Pendidikan kesehatan suatu pokok bahasan yang relevan serta, (2) Pelatihan dan pendampingan membuat LKPD berbasis kasus dengan bidang kajian yang dibelajarkan. Kegiatan pelatihan dilakukan secara bertahap dan terintegrasi, dilanjutkan dengan pendampingan sampai terwujud perangkat pembelajaran yang siap diimplementasikan.

Kegiatan ini dilakukan dalam jaringan (daring) dan tatap muka (luring). Jumlah peserta adalah 11 orang guru IPA SMP dari Kabupaten Buleleng. Kegiatan daring dilakukan 1 September 2023, yang diisi dengan pemberian materi : (a) pengembangan perangkat

pembelajaran, (b) model pembelajaran berbasis kasus, dan (c) latihan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kasus untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan. Diskusi kelompok dilanjutkan menggunakan WA group. Kegiatan luring dilakukan pada tanggal 8 September 2023 yang diisi dengan FGD, mengkaji perangkat pembelajaran berbasis kasus yang dikembangkan oleh guru, beserta simulasi implementasi perangkat yang dikembangkan.

Evaluasi kegiatan ini dilakukan saat berlangsungnya pelatihan dan pendampingan.

Aspek yang dievaluasi adalah kompetensi peserta pelatihan yang meliputi: a) pengetahuan tentang materi kesehatan remaja, model dan metode untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan dan penguatan karakter sehat pada mata pelajaran yg relevan, b) keterampilan membuat LKPD peserta yang dinilai LKPD disusun, c) keterampilan dalam mengimplementasikan perangkat yang disusun, dan d) sikap pada saat pelaksanaan pelatihan dan implementasi.

1. Teknik Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik dan instrumen asesmen yang sesuai.

Tabel 4.1. Teknik dan Instrumen Asessen Kompetensi Peserta Pelatihan

No.	Aspek yang dinilai	Teknik	Instrumen asesmen
1	Pengetahuan	Tes	Rubrik Penilaian
2	Keterampilan Membuat Perangkat Pembelajaran	1. Produk 2. Evaluasi Diri	1. Rubrik Penilaian 2. Kuesioner
3	Keterampilan Implementasi	Observasi	Lembar Obsevasi
4	Respon, Sikap dan partisipasi	1. Kuesioner 2. Observasi	1. Kuesioner 2. Lembar Observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan yang Telah Dilakukan

Kegiatan ini dilakukan secara daring dan luring. Kegiatan pembulaan kegiatan, pemaparan materi tentang kesehatan remaja dan pendidikan kesehatan, dan pengembangan perangkat pembelajarana dilakukan secara daring. Kegiatan dibuka oleh Ketua MGMP IPA Kabupaten Buleleng Bapak I Gede Someada, S.Pd. (Gambar 01) Setelah kegiatan dibuka, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim pengabdian kepada Masyarakat, dan dilanjutkan dengan diskusi (Gambar 02 dan Gambar 03).



Gambar 01. Pembukaan PkM oleh Ketua MGMP



Gambar 02. Pemaparan Materi tentang Pengembangan LKPD



Gambar 03. Pemaparan Materi Oleh Nara Sumber

Guru-guru mengidentifikasi materi di silabus yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan kesehatan. Kepada semua peserta ditugaskan membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis kasus secara berkelompok. LKPD yang dikembangkan guru didiskusikan lebih lanjut melalui WA group. Pada pertemuan secara luring yang dilakukan di Ruang Zoologi

Laboratorium Biologi FMIPA Undiksha, dilakukan presentasi LKPD yang dikembangkan oleh peserta dan simulasi implementasi LKPD tersebut (Gambar 04 dan Gambar 05).



Gambar 04. Presentasi LKPD yang Dikembangkan Peserta



Gambar 05. Diskusi Tim PkM dengan Peserta

Setelah selesai kegiatan, dilakukan evaluasi terkait aspek pengetahuan dan respon peserta terhadap kegiatan. Penilaian sikap dan partisipasi dilakukan sepanjang kegiatan. LKPD yang disusun oleh kelompok, dikumpulkan untuk dinilai.

Aspek pengetahuan yang dinilai adalah: (1) Kemampuan menjelaskan tentang Pendidikan Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi, (2) Kemampuan menjelaskan tentang upaya yang dilakukan untuk memberikan Pendidikan kesehatan, (3) Kemampuan memberikan contoh model atau strategi untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan pada siswa, (4) Kemampuan mengidentifikasi kajian yang relevan untuk

mengintegrasikan Pendidikan Kesehatan pada Mata Pelajaran IPA, (5) Menentukan kasus yang dikaji sesuai pokok bahasan yang dibelajarkan, dan (6) Kemampuan menjelaskan tentang pentingnya integrasi pendidikan kesehatan untuk penguatan karakter sehat pada siswa. Rerata nilai yang diperoleh peserta adalah 86,45 dalam kategori sangat baik.

Keterampilan membuat perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya dinilai dari: (1) Keterampilan membuat pemetaan untuk mengintegrasikan Pendidikan kesehatan, (2) Keterampilan membuat RPP untuk mengintegrasikan Pendidikan kesehatan, (3) Keterampilan memilih kegiatan untuk penguatan karakter sehat pada siswa, (4) Keterampilan melakukan pembelajaran untuk mengintegrasikan Pendidikan kesehatan, dan (5) Keterampilan melakukan penilaian hasil belajar, baik kognitifnya, sikap, keterampilan, dan karakter sehat siswa.

Keterampilan membuat perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya diperoleh dari penilaian terhadap perangkat yang dibuat oleh guru dan hasil evaluasi diri para guru. Rerata nilai yang diperoleh peserta adalah 88,67 dalam kategori sangat baik. Sikap dan partisipasi peserta selama kegiatan pelatihan dan implementasi perangkat dalam kategori sangat baik (88,45). Semua guru memberikan respon positif terhadap kegiatan yang dilakukan.

2 Pembahasan

Pelatihan dan bimbingan merancang perangkat pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan diberikan kepada guru-guru SMP sekabupaten Buleleng dengan pola 32 jam yang dilakukan secara luring dan daring. Pelatihan merupakan suatu proses untuk mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar peserta pelatihan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggungjawab semakin baik sesuai dengan standar). Narasumber pada kegiatan pelatihan tersebut adalah dosen program studi pendidikan biologi FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha yang mengajar dan mempunyai kualifikasi dalam bidang Anatomi dan Fisiologi Manusia, dan Kesehatan Masyarakat, serta

dosen dalam bidang pengembangan perangkat pembelajaran. Draft perangkat yang dihasilkan dalam kelompok didiskusikan untuk penyempurnaannya. Perangkat yang disempurnakan ditindaklanjuti dengan dilakukannya implementasi melalui proses simulai. Pendampingan tersebut dilakukan oleh tim anggota pengabdian pada masyarakat ini yang ditujukan untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan yang terjadi dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang sudah disusun dalam memberikan pendidikan kesehatan yang menguatkan karakter sehat siswa.

Pada kegiatan *pertama* dilakukan pelatihan secara daring yang diawali dengan registrasi peserta dan kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner oleh guru-guru (peserta) sebagai data untuk mengetahui apa yang sudah dilakukan oleh guru terkait dengan pendidikan kesehatan dan penguatan karakter sehat pada siswa. Tes tersebut juga bertujuan mengetahui pemahaman peserta tentang pendidikan kesehatan, penguatan karakter sehat, dan alternatif model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan dan menguatkan karakter sehat.

Pada tahapan *kedua*, dilakukan secara daring untuk merancang draft RPP, dan LKS dengan memilih model atau metode yang sesuai dengan karakteristik pokok bahasan. Kegiatan tahapan ke dua diawali dengan paparan dan diskusi singkat tentang pentingnya pendidikan kesehatan remaja dan bagaimana melakukan pendidikan kesehatan untuk menguatkan karakter sehat remaja secara terintegrasi pada bidang kajian yang relevan. Selama proses pengembangan perangkat tersebut, peserta didampingi oleh tim pengabdian pada masyarakat sehingga peserta akan terbantu jika ada yang belum mengerti atau mengalami kesulitan. Selanjutnya, peserta (perwakilan kelompok) diminta untuk menyampaikan draft perangkat yang dikembangkan, terutama LKSnya. Setelah selesai mempresentasikannya, masing-masing peserta akan mendapatkan pertanyaan atau saran dari peserta lainnya. Selain masukan dari peserta, narasumber sebagai penguji juga memberikan penilaian berupa komentar dan saran terkait pembuatan perangkat pembelajaran yang disusun peserta.

Kegiatan pelatihan ini juga meliputi pendampingan dan implementasi perangkat yang dibuat yang dilakukan secara luring

Rerata nilai yang diperoleh peserta adalah 86,45 dalam kategori sangat baik. Keterampilan membuat perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya diperoleh dari penilaian terhadap perangkat yang dibuat oleh guru dan hasil evaluasi diri para guru. Rerata nilai yang diperoleh peserta adalah 88,67 dalam kategori sangat baik. Sikap dan partisipasi peserta selama kegiatan pelatihan dan implementasi perangkat dalam kategori sangat baik (88,45). Hasil belajar guru-guru dari kegiatan pelatihan tersebut sangat baik baik dari hasil belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Hasil pelatihan yang dilakukan menunjukkan bahwa guru-guru IPA di Kabupaten Buleleng yang tergabung dalam MGMP IPA sudah berhasil dengan baik mengikuti pelatihan yang dilakukan. Dengan keterampilan yang dimiliki oleh guru-guru IPA dalam mengembangkan perangkat untuk mengintegrasikan Pendidikan kesehatan, termasuk Pendidikan kesehatan reproduksi, melalui pengembangan LKPD berbasis kasus, diharapkan dapat memberikan Pendidikan kesehatan pada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa SMP sebagai seorang remaja. Dari sejumlah penelitian yang sudah dilakukan, memberikan Pendidikan kesehatan secara terintegrasi dengan menggunakan pemecahan masalah maupun kasus dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif terhadap kesehatan, melatih keterampilan hidup dalam bidang kesehatan, dan memperkuat karakter sehat siswa (Citrawathi, dkk., 2014; Citrawathi, 2016; Widodo dan Vito, 2019; Citrawathi, dkk. 2019; Sudiana, dkk., 2019; Citrawathi, dkk., 2022; dan Citrawathi, dkk, 2023).

SIMPULAN

Dari hasil pelatihan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan terkait kesehatan remaja dan pendidikan kesehatan memperoleh rerata nilai 86,45 (kategori sangat baik), keterampilan mengembangkan LKPD berbasis kasus memperoleh rerata nilai 88,67 (kategori sangat baik). Sikap dan partisipasi

peserta adalah sangat baik dengan nilai 88,45, dan respon peserta terhadap kegiatan yang dilakukan sangat baik.

RUJUKAN

- Budhiman, A. 2017. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Kemendikbud RI
- Citrawathi, 2016. Improvement of Adolescent Reproductive Health Understanding by Implementation of Educative, Collaborative, Participative, and Problem Based (ECPPB) Learning Strategy in Buleleng District, Bali-Indonesia. *Bali Medical Journal (Bali Med J)* 5 (3) : 119-128
- Citrawathi, D.M. dan Adnyana, P B. 2023. Case-Based Learning on Concept Mastery and Students' Thinking Ability in the Field of Nutrition and Health. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 6, (1): 17-24
- Citrawathi, D.M., Adnyana P.B. dan, Dewi, N.P.S.R. 2019. Pelatihan Pengembangan
- Citrawathi, D.M., Adnyana, P.B dan, Dewi, N.P.S.R. 2022. The Effectiveness of Adolescent Health Booklets to Strengthen the Character of Healthy Living Behavior of Junior High School Students. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 6 (3) : 259 - 264
- Citrawathi, D.M., Adnyana, P.B, dan Widiyanti, NLPM . 2018. Pentingnya Buklet Kesehatan Remaja Berbasis Masalah untuk Pendidikan Penguatan Karakter Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SMP. *Seminar Nasional Riset Inovatif*. ISBN 978-602-6428-73-8. Hal. 312-317
- Citrawathi, D.M., Adnyana, P.B. dan Santiasa, P.A. 2014. Pentingnya Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Masalah (KRRBM) untuk Melatih dan Meningkatkan Keterampilan Hidup (*Life Skills*) dan Sikap Reproduksi Sehat Siswa SMP. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3 (2) : 474-483
- Citrawathi, D.M., Bakar, A.Y.A., Adnyana, P.B., Widiyanti, N.L.P.M, Sudiana, I K. 2022. Effect of the Problem-based Adolescent Reproductive Health Module on Students' Life Skills and Attitudes. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 41 (3) : 731 – 741
- Ermayani, T. 2015. Pembentukan Karakter Remaja melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(2): 127-141
- Ernawati, H. 2018. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*. 2(1), 58-64.
- Eshetu, F., dan Assefa, S. 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Pemuda Rumuskan Keterlibatan Bermakna dalam Pembangunan Kesehatan. Jakarta.
- Mayasari, R dan Adawiyah, R. 2015. Pengaruh Model pPmbelajaran Berdasarkan Masalah pada Pembelajaran Biologi terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi di SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*. 1(3): 2442-3750
- Perangkat Pembelajaran Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Masalah Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Memberikan PKRR di SMP. *Jurnal Widya Laksana*. 8 (2) : 208 - 216
- Permana, T.I., Suwono, H., dan Listyorini, D. 2016. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Penyakit Tropis terhadap Kecakapan Hidup Siswa. *Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1(6): 1067-1070
- Safitri, P.T dan Purbaningrum, K.A. 2020. Pengembangan Buku ajar Berbasis Kasus (*Case Based*) pada Mata Kuliah Statistika Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*. 13(2): 256-267

- Sudiana, I.K., Adiputra, N., Adnyana P.B. 2019. Development of Health Integrative Thematic Textbooks (Batik) To Provide Health Education in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 8 (2) : 256 - 265
- Sukmawati, A dan Sari, M. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pemecahan Masalah Matematika di Kelas VIII SMP. *Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1): 75-83
- Tim BBE Depdiknas. 2003. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: SIC